

BAB II

DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan

2.1.1. Definisi Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan

Menurut Kieso, dkk. (2011), laporan keuangan yang tepat waktu akan lebih berguna dari pada yang tidak tepat waktu. Setelah informasi yang relevan tersedia lebih cepat, mampu meningkatkan kapasitas untuk mempengaruhi keputusan, dan kurangnya ketepatan waktu akan mengurangi informasi dari kegunaannya. Jadi, laporan keuangan yang tepat waktu menjadi sangat berguna bagi banyak pihak, tidak hanya pemilik perusahaan dan manajer saja, tetapi juga berguna bagi pemegang saham dan masyarakat luas.

Berdasarkan Keputusan Direksi PT. Bursa Efek Jakarta Nomor: Kep-306/BEJ/07-2004 tentang Kewajiban Penyampaian Informasi, menyatakan bahwa:

“Laporan Keuangan Tahunan harus disampaikan dalam bentuk Laporan Keuangan Auditan, selambat-lambatnya pada akhir bulan ke-3 (ketiga) setelah tanggal Laporan Keuangan Tahunan..”

2.1.2. Peraturan Penyampaian Laporan Keuangan di Indonesia

Di dalam peraturan yang diterbitkan Bursa Efek Indonesia, yaitu Keputusan Direksi PT. Bursa Efek Jakarta Nomor: Kep-306/BEJ/07-2004 yang menyatakan bahwa emiten atau perusahaan publik wajib menyampaikan laporan tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat pada akhir bulan ketiga (3) setelah tahun buku terakhir..

Otoritas jasa keuangan berwenang mengenakan sanksi administratif terhadap setiap pihak yang melanggar ketentuan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan tersebut, termasuk pihak yang menyebabkan terjadinya pelanggaran ketentuan tersebut, berupa peringatan tertulis, denda yaitu kewajiban untuk membayar sejumlah uang tertentu, pembatasan kegiatan usaha, pembekuan kegiatan usaha, pencabutan izin usaha, pembatalan persetujuan, dan pembatalan pendaftaran. Selain sanksi administratif tersebut, Otoritas Jasa Keuangan dapat melakukan tindakan tertentu terhadap setiap pihak yang melakukan pelanggaran ketentuan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan ini.

2.1.3. Pengukuran Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan

Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, yaitu skala nominal 1 untuk mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan serta skala 0 untuk mengindikasikan bahwa perusahaan tidak tepat waktu dalam

menyampaikan laporan keuangan. Perusahaan yang dikatakan tepat waktu dalam melaporkan laporan keuangannya adalah perusahaan yang melaporkan laporannya sebelum bulan ke 3 (tiga) setelah tahun buku berakhir. Sementara sebaliknya, perusahaan yang dikatakan tidak tepat waktu dalam melaporkan laporan keuangannya adalah perusahaan yang melaporkan laporannya setelah bulan ke 3 (tiga) setelah tahun buku berakhir.

2.2. Ukuran Perusahaan

Menurut Basyaib (2007), ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset, dan total modal. Semakin besar ukuran pendapatan, total aset, dan total modal akan mencerminkan keadaan perusahaan yang semakin kuat.

Menurut Undang-undang No.9 Tahun 1995 tentang usaha Kecil, perusahaan dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

1. Perusahaan Kecil. Perusahaan kecil merupakan badan hukum yang didirikan di Indonesia yang: (1) memiliki sejumlah kekayaan (total aset) tidak lebih dari Rp 20 miliar; (2) bukan merupakan afiliasi dan dikendalikan oleh suatu perusahaan yang bukan perusahaan menengah/kecil; (3) bukan merupakan reksadana.

2. Perusahaan Menengah/Besar. Perusahaan menengah/besar merupakan kegiatan ekonomi yang mempunyai kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan usaha. Usaha ini meliputi usaha nasional (milik negara atau swasta) dan usaha asing yang melakukan kegiatan di Indonesia.

Menurut Undang-undang No.20 Tahun 2008 tentang usaha kecil, mikro dan menengah, perusahaan dibagi dalam empat jenis, yaitu:

- a. Usaha mikro, adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
- b. Usaha kecil, adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
- c. Usaha menengah, adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan

merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.

- d. Usaha besar, adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia



Salah satu cara mengukur besarnya suatu perusahaan adalah dengan penjualan yang berhasil didapat oleh perusahaan tersebut. Semakin besar penjualan yang ada maka akan semakin besar pula golongan perusahaan tersebut. Penjualan yang meningkat akan menstimulasi pihak perusahaan untuk lebih cepat mengeluarkan laporan keuangan mereka. Agar para pihak investor maupun calon investor dapat melihat kestabilan kondisi keuangan dari perusahaan tersebut. Penjualan yang besar juga menunjukkan bahwa perusahaan tersebut lebih mampu dalam menyediakan laporan keuangan dengan lebih cepat karena tersedianya sumber daya yang ada.

Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur menggunakan proksi logaritma natural total penjualan (Ln total penjualan). Penggunaan Ln dalam penelitian ini dimaksudkan agar mengurangi fluktuasi data yang berlebih.

Rumus untuk logaritma natural total penjualan adalah sebagai berikut:

$$Size = \log \text{ natural } (Penjualan)$$

2.3. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Sartono, 2010). Sedangkan menurut Irawati (2006), rasio keuntungan atau *profitability ratios* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan atau merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (biasanya semesteran, triwulanan dan lain-lain) untuk melihat kemampuan perusahaan dalam beroperasi secara efisien.

Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Assets* (ROA). ROA merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase keuntungan (laba) yang diperoleh perusahaan terkait sumber daya atau total asset sehingga efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola asetnya bisa terlihat dari persentase rasio ini. Alasan dipilihnya indikator ROA karena ROA merupakan indikator keberhasilan

perusahaan dalam menghasilkan profit. ROA yang tinggi mengindikasikan tingkat kinerja manajemen yang tinggi. Rumus ROA adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba atau rugi setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$$

2.4. Opini Auditor

Menurut Ardiyos (2007), opini audit menurut kamus standar akuntansi adalah laporan yang diberikan seorang akuntan publik terdaftar sebagai hasil penilaiannya atas kewajaran laporan keuangan yang disajikan perusahaan. Opini audit ini diberikan oleh auditor melalui tahapan-tahapan audit sehingga menghasilkan suatu kesimpulan atas opini yang harus diberikan atas laporan keuangan yang diauditnya.

Opini yang diberikan atas asersi manajemen dari klien atau instansi perusahaan yang diaudit dikelompokkan menjadi opini wajar tanpa pengecualian, pendapat wajar dengan pengecualian, pendapat tidak wajar, dan pernyataan tidak memberikan pendapat. Menurut Standar Audit (SA 700) dan Standar Audit (SA 705) opini audit terdiri dari empat jenis, yaitu:

1. Opini Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Opini wajar tanpa pengecualian juga dikenal dengan opini tanpa modifikasi. Opini ini adalah opini yang dinyatakan oleh auditor ketika auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan disusun, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku.

Untuk merumuskan opini tersebut, auditor harus menyimpulkan apakah auditor telah memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan. Kesimpulan tersebut harus memperhitungkan:

- a. Kesimpulan auditor, berdasarkan SA 330, apakah bukti audit yang cukup dan tepat telah diperoleh.
- b. Kesimpulan auditor, berdasarkan SA 450, apakah kesalahan penyajian yang tidak dikoreksi adalah material, baik secara individual maupun secara kolektif.
- c. Evaluasi yang diharuskan oleh SA 700 Paragraf 12-15.

2. Opini Wajar Dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)

Auditor harus menyatakan opini wajar dengan pengecualian ketika:

- a. Auditor setelah memperoleh bukti audit yang cukup tepat, menyimpulkan bahwa kesalahan penyajian, baik secara individual maupun secara agregasi, adalah material, tetapi tidak pervasif terhadap laporan keuangan.
- b. Auditor tidak memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat yang mendasari opini, tetapi auditor menyimpulkan bahwa kemungkinan dampak kesalahan penyajian yang tidak terdeteksi terhadap laporan keuangan, jika ada, dapat bersifat material, tetapi tidak pervasif.

3. Opini Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)

Auditor harus menyatakan bahwa suatu opini tidak wajar ketika auditor, setelah memperoleh bukti audit yang cukup kuat dan tepat, menyimpulkan bahwa kesalahan penyajian, baik secara individual maupun secara agregasi, adalah material dan pervasif terhadap laporan keuangan.

4. Opini Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer of opinion*)

Auditor tidak boleh menyatakan pendapat ketika auditor tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat yang mendasari opini. Auditor menyimpulkan bahwa kemungkinan dampak kesalahan penyajian yang tidak terdeteksi terhadap laporan keuangan, jika ada, dapat bersifat material dan pervasif.

Auditor tidak boleh menyatakan pendapat ketika dalam kondisi yang sangat jarang yang melibatkan banyak ketidakpastian, auditor menyimpulkan bahwa, meskipun telah memperoleh bukti audit yang cukup kuat dan tepat tentang setiap ketidakpastian tersebut, auditor tidak dapat merumuskan suatu opini atas laporan keuangan karena interaksi yang potensial dari ketidakpastian tersebut dan kemungkinan dampak kumulatif dari ketidakpastian tersebut terhadap laporan keuangan.

Pada penelitian ini, digunakan metode interval untuk mengukur opini audit, yaitu dengan memberikan skor. Skor 4 diberikan untuk pendapat wajar tanpa pengecualian, skor 3 diberikan untuk pendapat wajar dengan pengecualian, skor 2 diberikan untuk pendapat tidak wajar, dan skor 1 diberikan untuk pernyataan tidak memberikan pendapat.

2.5. Kerangka Konseptual

2.5.1. Signalling Theory

Setiap perusahaan memiliki laporan keuangan yang bertujuan untuk menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang berguna bagi para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi secara tepat. Menurut Arens, Elder dan Beasley (2014), laporan keuangan merupakan suatu sarana dimana sebuah perusahaan dapat mengkomunikasikan informasi keuangannya kepada pihak luar dari perusahaan. Setiap perusahaan yang sudah *go public* diharuskan melakukan publikasi laporan keuangan audit dan memberikan informasi ke pasar. Pasar akan merespon informasi tersebut sebagai suatu sinyal baik atau buruk.

Signalling theory menjelaskan bahwa pihak manajemen perusahaan lebih mengetahui informasi mengenai internal perusahaan dan prospek perusahaan di masa depan dengan lebih lengkap dan akurat dibandingkan para investor. Oleh karena itu, pihak manajemen harus memberikan informasi mengenai kondisi dengan memberikan sinyal kepada para *stakeholder* yang akan mempengaruhi harga saham melalui publikasi laporan keuangan. Jika sinyal manajemen mengindikasikan *good news*, maka dapat meningkatkan harga saham. Namun sebaliknya, jika sinyal manajemen mengindikasikan *bad news* dapat mengakibatkan penurunan harga saham perusahaan.

Pada penelitian ini perusahaan yang berkualitas baik nantinya akan memberi sinyal dengan cara menyampaikan laporan keuangannya dengan tepat waktu, sedangkan perusahaan yang berkualitas buruk akan cenderung tidak tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya. Sehingga nantinya informasi-informasi yang terkandung didalam laporan keuangan yang telah diterbitkan tersebut dapat diolah kembali oleh pihak-pihak yang membutuhkan. Sehingga ketepatan waktu sangat penting agar informasi yang ada tidak kurang kualitasnya.

2.5.2. Hubungan Ukuran Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu

Penyampaian Laporan Keuangan

Menurut Basyaib (2007), ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset, dan total modal. Pada umumnya, semakin besar ukuran suatu perusahaan maka akan semakin tepat waktu perusahaan tersebut dalam menyampaikan laporan keuangannya. Hal ini karena perusahaan tersebut memiliki tanggung jawab sosial yang besar terhadap masyarakat. Semakin besar penjualan yang didapat, akan semakin besar pula kemampuan perusahaan tersebut untuk melaporkan laporan keuangan tahunan mereka. Dikarenakan lebih banyaknya sumber daya yang mumpuni dibandingkan dengan perusahaan kecil sehingga umumnya akan lebih tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan.

2.5.3. Hubungan Profitabilitas Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian

Laporan Keuangan

Menurut Irawati (2006), rasio keuntungan atau *profitability ratios* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan atau merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (biasanya semesteran, triwulanan dan lain-lain) untuk melihat kemampuan perusahaan dalam beroperasi secara efisien. Semakin besar profitabilitas perusahaan maka akan semakin terlihat kemampuan perusahaan tersebut dalam mengelola usahanya. Maka akan menyebabkan semakin banyaknya *stakeholders* yang berminat untuk menginvestasikan asetnya di perusahaan tersebut. Oleh karena itu, perusahaan tersebut juga akan lebih tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya.

2.5.4. Hubungan Opini Auditor Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian

Laporan Keuangan

Menurut Ardiyos (2007), opini audit adalah laporan yang diberikan seorang akuntan publik terdaftar sebagai hasil penilaiannya atas kewajaran laporan keuangan yang disajikan perusahaan. Jika hasil audit yang dilakukan oleh auditor baik dan menghasilkan opini yang baik, maka perusahaan akan lebih tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan perusahaan. Lain halnya jika hasil opini yang diberikan adalah pendapat tidak wajar, maka perusahaan akan cenderung untuk mengulur waktu dalam penyampaian laporan keuangan.

2.6. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Andini (2016) menggunakan variabel independen yaitu ketepatan penyampaian laporan keuangan serta variabel dependen yaitu konvergensi IFRS terhadap PSAK, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan opini auditor. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI tahun 2012-2014 dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil dari penelitian ini adalah konvergensi IFRS terhadap PSAK, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan opini auditor berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Penelitian yang kedua adalah yang dilakukan oleh Seni dan Mertha (2015) menggunakan variabel independen yaitu ketepatan waktu pelaporan keuangan serta variabel dependen yaitu manajemen laba, kualitas auditor, dan kesulitan keuangan (likuiditas dan *leverage* sebagai proksi). Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2012 dengan menggunakan teknik analisis logistik biner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen laba, kualitas auditor, likuiditas sebagai proksi kesulitan keuangan berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Sedangkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Sinurat dan Sitanggang (2015) menggunakan *debt to equity ratio*, *net profit margin*, *total assets turn over*, dan ukuran perusahaan sebagai variabel dependen serta menggunakan ketepatan waktu

penyampaian laporan keuangan sebagai variabel independen. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013 dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan analisis regresi *logistic*. Hasil penelitian tersebut adalah *debt to equity ratio*, *net profit margin*, *total assets turn over*, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Penelitian keempat dilakukan oleh Prasetyo (2016) menggunakan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan sebagai variabel independen serta profitabilitas, *leverage*, likuiditas, opini akuntan publik dan rasio aktivitas sebagai variabel dependen. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2014 dengan menggunakan regresi *logistic* biner. Hasil penelitian adalah profitabilitas dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, sedangkan likuiditas, opini audit, dan rasio aktivitas tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Penelitian kelima yang dilakukan oleh Hastuti dan Meiranto (2017) menggunakan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan sebagai variabel independen serta efektivitas komite audit (dengan indeks keahlian komite audit, ukuran komite audit, rapat komite audit, dan piagam komite audit) sebagai variabel dependen. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014 dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa keahlian komite audit, ukuran komite audit, dan rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Sedangkan piagam komite audit tidak secara signifikan berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Tabel 2.1.
Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti	Variabel	Obyek	Hasil
Andini (2016)	Independen : X_1 = Konvergensi IFRS Terhadap PSAK X_2 = Profitabilitas X_3 = Ukuran Perusahaan X_4 = Opini Auditor Dependen : Y = Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan	Perusahaan manufaktur yang <i>lifting</i> di BEI tahun 2012-2014	1. Konvergensi IFRS Terhadap PSAK berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. 2. Profitabilitas berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. 3. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. 4. Opini auditor berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

Hastuti dan Meiranto (2017)	Independen : X_1 = Keahlian Komite Audit X_2 = Ukuran Komite Audit X_3 = Rapat Komite Audit X_4 = Piagam Komite Audit Dependen : Y = Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014	1. Keahlian komite audit berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. 2. Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. 3. Rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. 4. Piagam komite audit tidak secara signifikan berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.
Seni dan Mertha (2015)	Independen : X_1 = Manajemen Laba X_2 = Kualitas Auditor X_3 = Kesulitan Keuangan Dependen : Y = Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2012	1. Manajemen laba berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. 2. Kualitas auditor berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. 3. Likuiditas sebagai proksi kesulitan keuangan berpengaruh terhadap ketepatan waktu

			penyampaian laporan keuangan. Sedangkan <i>leverage</i> sebagai proksi kesulitan keuangan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.
Sinurat dan Sitanggang (2015)	Independen : $X_1 = Debt\ to\ Equity\ Ratio$ $X_2 = Net\ Profit\ Margin$ $X_3 = Total\ Assets\ Turn\ Over$ $X_4 = Ukuran\ Perusahaan$ Dependen : $Y = Ketepatan\ Waktu\ Penyampaian\ Laporan\ Keuangan$	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013	1. <i>Debt to equity ratio</i> berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. 2. <i>Net profit margin</i> berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. 3. <i>Total assets turn over</i> berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. 4. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.
Prasetyo (2016)	Independen : $X_1 = Profitabilitas$ $X_2 = Leverage$ $X_3 = Likuiditas$ $X_4 = Opini\ Audit$ $X_5 = Rasio\ Aktivitas$	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2014.	1. Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. 2. <i>Leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap

	Dependen : $Y = \text{Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan}$		ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. 3. Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. 4. Opini audit tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. 5. Rasio aktivitas tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.
--	---	--	--

Sumber: Penelitian Terdahulu

2.7. Pengembangan Hipotesis

2.7.1. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu

Penyampaian Laporan Keuangan

Menurut Basyaib (2007), ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset, dan total modal. Pada umumnya, semakin besar ukuran suatu perusahaan maka akan semakin tepat waktu perusahaan tersebut dalam menyampaikan laporan keuangannya. Hal ini karena perusahaan tersebut memiliki tanggung jawab sosial yang besar terhadap masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Andini (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, sementara penelitian oleh Sinurat dan Sitanggang (2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan untuk diuji dalam penelitian ini sebagai berikut:

H_{a1} : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan

2.7.2. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan

Menurut Irawati (2006), rasio keuntungan atau *profitability ratios* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan atau merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (biasanya semesteran, triwulanan dan lain-lain) untuk melihat kemampuan perusahaan dalam beroperasi secara efisien. Semakin besar profitabilitas perusahaan maka akan semakin terlihat kemampuan perusahaan tersebut dalam mengelola usahanya. Maka akan menyebabkan semakin banyaknya *stakeholders* yang berminat untuk menginvestasikan asetnya di perusahaan tersebut. Oleh karena itu, perusahaan tersebut juga akan lebih tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Andini (2016) dan Prasetyo (2016) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan untuk diuji dalam penelitian ini sebagai berikut:

**H_{a2} : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Ketepatan Waktu
Penyampaian Laporan Keuangan**

2.7.3. Pengaruh Opini Auditor Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan

Menurut Ardiyos (2007), opini audit adalah laporan yang diberikan seorang akuntan publik terdaftar sebagai hasil penilaiannya atas kewajaran laporan keuangan yang disajikan perusahaan. Jika hasil audit yang dilakukan oleh auditor baik dan menghasilkan opini yang baik, maka perusahaan akan lebih tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan perusahaan. Lain halnya jika hasil opini yang diberikan adalah pendapat tidak wajar, maka perusahaan akan cenderung untuk mengulur waktu dalam penyampaian laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Andini (2016) dan Prasetyo (2016) menyatakan bahwa opini audit tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan untuk diuji dalam penelitian ini sebagai berikut:

H_{as} : Opini Auditor berpengaruh positif terhadap Ketepatan Waktu

Penyampaian Laporan Keuangan

